



Analisis Semantik dan Semiotik Shalawat "Astagfirullah Robbal Baroya": Kajian Makna, Simbol

Tsalis Lutfi Sa'diyah¹, Siti Hanifah Amaliah², Nabila Aulia³, Panni Adibah⁴, Tria Nursyifa⁵

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email: tsalislutfi18@gmail.com¹, hanifahamel6@gmail.com², nabilaaulia217@gmail.com³,
Adibahharahap0@gmail.com⁴, trianursyifa925@gmail.com⁵

Diterima: 25-06-2026 | Disetujui: 29-06-2026 | Diterbitkan: 01-07-2026

ABSTRACT

This study examines the semantic and symbolic meanings embedded in the lyrics of the shalawat (Islamic devotional song) "Astagfirullah Robbal Baroya," while simultaneously analysing the internalisation of the Sufi values of khauf (fear of Allah) and raja' (hope for Allah's mercy) as represented therein. Employing a qualitative descriptive approach anchored in three complementary theoretical frameworks Geoffrey Leech's (1981) semantic theory, Charles Sanders Peirce's (1931–1958) triadic semiotics, and Abu Hamid al-Ghazali's concept of ahwal (spiritual states) in Ihya' 'Ulum al-Din the study systematically analyses nine key lexemes and phrases in the shalawat text. Findings reveal that the lyrical structure exhibits a patterned spiritual architecture: the opening stanzas are dominated by symbols actualising khauf through confessions of sin and acknowledgement of Allah's omnipotence, whilst the middle and closing stanzas express raja' through supplications for mercy and invocations of Allah's compassionate names. The integration point between the two values is identified in the phrase tawbatan nasuha, which semantically and semiotically carries both khauf and raja' simultaneously. The study demonstrates that shalawat functions not merely as devotional expression but as a structured sign system that internalises two fundamental Sufi values into the spiritual consciousness of its reader or listener.

Keywords: semantic, Peirce semiotics, shalawat, khauf, raja', Al-Ghazali Sufism, Leech associative meaning

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna semantik dan simbolik yang terkandung dalam lirik shalawat "Astagfirullah Robbal Baroya," sekaligus menganalisis internalisasi nilai tasawuf khauf (rasa takut kepada Allah) dan raja' (harapan akan rahmat Allah) yang terrepresentasi di dalamnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tiga kerangka teori yang saling melengkapi teori makna Geoffrey Leech (1981), semiotika triadik Charles Sanders Peirce (1931–1958), dan konsep ahwal tasawuf Abu Hamid al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din penelitian ini menganalisis sembilan leksem dan frasa kunci dalam teks shalawat secara sistematis. Hasil analisis menemukan bahwa struktur lirik shalawat memiliki arsitektur spiritual yang terpola: bait pembuka didominasi simbol-simbol yang mengaktualisasi nilai khauf melalui pengakuan dosa dan kesadaran kemahakuasaan Allah, sementara bait tengah hingga penutup mengekspresikan nilai raja' melalui permohonan rahmat dan penyebutan asma Allah yang pengasih. Titik integrasi antara keduanya ditemukan pada frasa tawbatan nasuha yang secara semantik dan semiotik



mengandung khauf dan raja' secara simultan. Penelitian ini menunjukkan bahwa shalawat tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi devosional, melainkan sebagai sistem tanda yang terstruktur dan berfungsi menginternalisasikan dua nilai fundamental tasawuf ke dalam kesadaran spiritualnya pembaca atau pendengarnya.

Katakunci: semantik, semiotika Peirce, shalawat, khauf, raja', tasawuf Al-Ghazali, makna asosiatif Leech

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Sa'diyah, T. L., Amaliah, S. H. ., Aulia, N. ., Adibah , P., & Nursyifa, T. . (2026). Analisis Semantik dan Semiotik Shalawat "Astagfirullah Robbal Baroya": Kajian Makna, Simbol. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(3), 2760-2774. <https://doi.org/10.63822/3pxj6r50>



PENDAHULUAN

Pada era kontemporer yang ditandai oleh akselerasi modernitas, digitalisasi kehidupan, dan dominasi nalar instrumental, kebutuhan manusia terhadap dimensi spiritual justru semakin menguat. Survei Pew Research Center (2023) menunjukkan bahwa di tengah penurunan afiliasi keagamaan formal di berbagai belahan dunia, pencarian makna spiritual dan pengalaman batin yang autentik justru meningkat secara signifikan. Paradoks ini mengonfirmasi apa yang telah diidentifikasi oleh Viktor Frankl (1985) sebagai "existential vacuum" kekosongan eksistensial yang timbul ketika manusia kehilangan makna dan tujuan hidupnya. Dalam konteks inilah tradisi-tradisi spiritualitas Islam, termasuk di dalamnya praktik shalawat dan tasawuf, menemukan relevansinya kembali bukan sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai jawaban atas kebutuhan spiritual yang nyata.

Shalawat, sebagai praktik devosional yang berakar dalam tradisi Islam, telah lama menjadi media ekspresi spiritual yang melampaui fungsi ritualnya. Tradisi ini tidak hanya hadir di pesantren-pesantren Nusantara yang mentransmisikan warisan intelektual Islam selama berabad-abad, tetapi juga telah menjelma menjadi fenomena populer dalam kehidupan Muslim urban kontemporer. Di Indonesia, misalnya, grup-grup shalawat seperti Habib Syech Abdul Qadir Assegaf mampu mengumpulkan ratusan ribu jamaah dalam satu majelis, sementara rekaman shalawat merambah platform digital dengan jutaan pendengar. Fenomena ini menjelaskan argumen Annemarie Schimmel (1975) bahwa tradisi pujian kepada Nabi dalam Islam memiliki dimensi mistik yang kuat dan terus hidup sebagai kekuatan spiritualitas yang aktif. Shalawat dengan demikian bukan sekadar ritual, melainkan sebuah medium estetis dan spiritualitas yang mengandung lapisan makna kompleks yang perlu dikaji secara akademis.

Dalam kerangka linguistik, teks shalawat menghadirkan tantangan analisis tersendiri. Bahasa yang digunakan dalam shalawat bukanlah bahasa sehari-hari; ia adalah bahasa yang sarat simbol, metafora, dan konotasi religius yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui makna literalnya. Geoffrey Leech (1981), dalam karyanya *Semantics: The Study of Meaning*, menegaskan bahwa bahasa memiliki lapisan makna yang berlapis-lapis, mulai dari makna konseptual yang bersifat denotatif hingga berbagai jenis makna asosiatif yang meliputi dimensi konotatif, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Dalam konteks teks religius seperti shalawat, lapisan-lapisan makna ini menjadi sangat kaya dan saling mengunci satu sama lain, membentuk sebuah ekosistem semantik yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar terjemahan harfiah.

Untuk membongkar kedalaman makna tersebut secara lebih sistematis, dibutuhkan pendekatan semiotik yang mampu memotret relasi antara tanda, referensi, dan interpretasi. Charles Sanders Peirce (1931–1958) menawarkan kerangka triadik yang memandang tanda sebagai relasi dinamis antara representamen (bentuk fisik tanda), objek (hal yang dirujuk), dan interpretan (makna yang dihasilkan dalam pikiran penerima). Keunggulan pendekatan Peirce dibandingkan semiotika diadik Saussure adalah kemampuannya menangkap proses pemaknaan yang bersifat dinamis dan kontekstual sebuah karakter yang sangat relevan untuk analisis teks religius yang maknanya banyak ditentukan oleh konteks tradisi dan pengalaman spiritual pembaca atau pendengarnya.

Dimensi spiritual yang menjadi konteks pemaknaan shalawat tersebut paling tepat diurai melalui konsep tasawuf, khususnya melalui pemikiran Abu Hamid al-Ghazali (1058–1111 M) dalam karyanya yang monumental, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Al-Ghazali mengidentifikasi *khauf* (rasa takut kepada Allah) dan *raja'* (harapan akan rahmat Allah) sebagai dua kondisi batin (*ahwal*) fundamental dalam perjalanan spiritual



seorang Muslim. Keduanya bukan sekadar emosi keagamaan, tetapi merupakan mekanisme psikospiritual yang secara aktif membentuk perilaku, orientasi hidup, dan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Al-Ghazali menegaskan bahwa keseimbangan antara *khauf* dan *raja'* adalah prasyarat kesehatan spiritual: *khauf* tanpa *raja'* menghasilkan keputusan yang merusak, sementara *raja'* tanpa *khauf* menghasilkan kecerobohan spiritual yang berbahaya.

Shalawat "Astaghfirullah Robbal Baroya" dipilih sebagai objek penelitian ini karena secara leksikal dan struktural mengandung representasi yang kaya terhadap kedua nilai tasawuf tersebut. Shalawat ini tersebar luas di komunitas Muslim Indonesia, terutama di lingkungan pesantren dan majelis ta'lim, dan sering dilantunkan dalam konteks taubat dan permohonan ampun. Namun demikian, belum ada kajian akademis yang secara komprehensif menganalisis shalawat ini melalui pendekatan semantik dan semiotik yang terintegrasi dengan kajian tasawuf. Kesenjangan akademis inilah yang menjadi motivasi utama penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut: (1) Bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam shalawat "Astaghfirullah Robbal Baroya" berdasarkan analisis semiotik Peirce? (2) Bagaimana internalisasi nilai tasawuf *khauf* dan *raja'* terwujud melalui pilihan leksem dan struktur frasa dalam shalawat tersebut berdasarkan analisis semantik Leech dan pemikiran Al-Ghazali? Melalui dua pertanyaan penelitian ini, kajian berupaya membuktikan bahwa struktur bahasa shalawat bukan sekadar ornamen devosional, melainkan sebuah sistem tanda yang dengan cermat mengorganisir nilai-nilai spiritual untuk diinternalisasikan oleh pembaca atau pendengarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen (document analysis). Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial melalui proses interpretasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan simbol, bahasa, dan nilai spiritual yang terkandung dalam lirik shalawat Astaghfirullah Robbal Baroya, sehingga membutuhkan analisis yang bersifat interpretatif daripada pengukuran kuantitatif.

Metode analisis dokumen digunakan karena sumber utama penelitian berupa teks tertulis. Bowen (2009) menjelaskan bahwa document analysis merupakan prosedur sistematis untuk meninjau, mengevaluasi, dan menginterpretasikan dokumen sebagai sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen yang dianalisis adalah teks lirik shalawat Astaghfirullah Robbal Baroya dalam bahasa Arab beserta transliterasi dan terjemahan bahasa Indonesia yang telah diverifikasi. Selain data primer tersebut, penelitian juga menggunakan data sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan literatur yang membahas teori semantik Geoffrey Leech, semiotika Charles Sanders Peirce, serta konsep *khauf* dan *raja'* menurut Al-Ghazali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks shalawat sebagai sumber data utama, kemudian melakukan pembacaan intensif (close reading) secara berulang untuk memahami struktur, pilihan leksikal, dan konteks makna yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan (note-taking) terhadap kata, frasa, dan klausa yang memiliki muatan semantik dan simbolik religius. Berdasarkan proses tersebut, diperoleh sembilan leksem dan frasa utama yang dijadikan unit analisis penelitian.



Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah mengidentifikasi unit-unit analisis berupa kata, frasa, dan klausa yang mengandung makna religius. Tahap kedua adalah menganalisis makna setiap unit menggunakan teori makna Geoffrey Leech (1981), meliputi makna konseptual dan berbagai jenis makna asosiatif. Tahap ketiga adalah menganalisis simbol melalui model semiotika triadik Charles Sanders Peirce (1931–1958) dengan mengidentifikasi hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Tahap terakhir adalah menginterpretasikan hasil analisis semantik dan semiotik menggunakan konsep khauf dan raja' menurut Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din sehingga diperoleh pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam teks shalawat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori. Menurut Denzin (1978), triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoritis dalam menafsirkan data sehingga menghasilkan interpretasi yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, hasil analisis semantik, semiotika, dan tasawuf dibandingkan serta diintegrasikan untuk memperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki analisis, teks shalawat disajikan secara lengkap beserta transliterasi dan terjemahan sebagai dasar analisis. Penyajian ini penting untuk memperlihatkan arsitektur keseluruhan teks dan membantu pembaca mengikuti alur analisis yang akan dilakukan.

Tabel 1. Teks Shalawat "Astaghfirullah Robbal Baroya": Teks Arab, Transliterasi, dan Terjemahan

<i>Terjemahan</i>			
No.	Teks Arab	Transliterasi	Terjemahan
1	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا	Astaghfirullāha Rabbal Barāyā	Aku memohon ampun kepada Allah, Tuhan semesta makhluk
2	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا	Astaghfirullāha minal-khaṭāyā	Aku memohon ampun kepada Allah dari segala dosa
3	رَبِّ هَبْ لِي تَوْبَةً نَّصُوحًا	Rabbī hab lī tawbatan naṣūḥā	Wahai Tuhanku, anugerahilah aku taubat yang sungguh-sungguh
4	وَاعْفِرْ لِي سَائِرَ الزَّلَّاتِ	Waghfir lī sā'iraz-zallāt	Dan ampunilah aku dari seluruh kekeliruan
5	وَارْزُقْنِي عِلْمًا نَافِعًا	Warzuqnī 'ilman nāfi'ā	Dan berilah aku rezeki berupa ilmu yang bermanfaat
6	وَعَمَلًا مَقْبُولًا وَرِزْقًا وَاسِعًا	Wa 'amalan maqbūlan wa rizqan wāsi'ā	Dan amal yang diterima serta rezeki yang luas



7	يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	Yā Dzal-Jalāli wal-Ikrām	Wahai Pemilik Keagungan dan Kemuliaan
8	يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ	Yā Ḥannānu yā Mannān	Wahai Yang Maha Pengasih, wahai Yang Maha Pemberi
9	يَا دَيَّانُ يَا سُلْطَانَ	Yā Dayyānu yā Sulṭān	Wahai Yang Maha Mengadili, wahai Yang Maha Berkuasa

Sumber: Kitab Shalawat dan Wirid; transliterasi mengikuti standar KUBI; terjemahan diverifikasi peneliti

Tabel ini memperlihatkan bahwa shalawat ini memiliki struktur yang dapat dibagi menjadi tiga segmen tematik yang saling berkesinambungan. Segmen pertama (baris 1–4) didominasi oleh ungkapan permohonan ampun dan pengakuan dosa sebuah kluster semantik yang berpusat pada ketundukan dan kesadaran akan kesalahan. Segmen kedua (baris 5–6) bergeser ke permohonan rahmat dalam bentuk ilmu, amal, dan rezeki sebuah orientasi ke depan yang bersifat konstruktif. Segmen ketiga (baris 7–9) menutup dengan penyebutan asma-asma Allah yang merepresentasikan sifat-sifat ilahi yang saling melengkapi. Pola tiga segmen ini, sebagaimana akan dianalisis secara mendalam berikut ini, tidak bersifat kebetulan, melainkan mencerminkan perjalanan spiritual yang terstruktur dari khauf menuju keseimbangan khauf-raja'. Analisis semantik berikut ini menerapkan framework tujuh jenis makna Leech (1981) secara selektif pada sembilan leksem dan frasa kunci yang telah diidentifikasi. Seluruh hasil analisis dirangkum dalam Tabel 2, yang kemudian diikuti oleh pembahasan naratif yang mendalam untuk setiap temuan signifikan.

Tabel 2. Analisis Semantik Leksem Kunci Berdasarkan Teori Makna Leech (1981)

No.	Leksem / Frasa	Makna Konseptual (Denotatif)	Makna Asosiatif (Konotatif & Afektif)	Jenis Makna Leech	Muatan Nilai Spiritual
1	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ	Permohonan ampun kepada Allah	Kesadaran atas dosa; kerendahan hati; pengakuan keterbatasan diri di hadapan Allah	Konseptual, Afektif	Khauf penyesalan atas pelanggaran titik awal taubat
2	رَبِّ الْوَرَايَا	Allah sebagai Tuhan seluruh makhluk ciptaan	Ketergantungan mutlak makhluk; kemahakuasaan Allah yang meliputi seluruh semesta	Konseptual, Reflektif	Khauf kesadaran akan kebesaran Allah yang memunculkan rasa kecil diri
3	الْخَطَايَا	Dosa-dosa, kesalahan manusia	Rasa bersalah; beban moral; urgensi pertobatan; kesadaran akan tanggung jawab eskatologis	Konseptual, Konotatif, Afektif	Khauf representasi beban dosa yang mendorong pengakuan dan permohonan ampun
4	تَوْبَةً صَوْحًا	Taubat yang tulus,	Tekad tidak mengulangi dosa;	Konseptual, Tematik	Khauf dan Raja' persimpangan antara



		sungguh-sungguh, dan total	kejernihan batin; transformasi diri; komitmen spiritual jangka panjang		takut akan dosa dan harapan akan penerimaan taubat
5	عِلْمًا نَافِعًا	Ilmu yang bermanfaat bagi diri dan sesama	Cahaya batin; kunci keselamatan dunia-akhirat; orientasi hidup yang bermakna	Asosiatif, Tematik	Raja' harapan akan bimbingan Allah melalui ilmu sebagai jalan kebaikan
6	عَمَلًا مَقْبُولًا	Amal ibadah yang diterima di sisi Allah	Validasi spiritual; kebermaknaan ibadah; keyakinan bahwa usaha manusia diakui Tuhan	Asosiatif, Afektif	Raja' optimisme bahwa amal saleh tidak sia-sia di hadapan Allah
7	رِزْقًا وَاسِعًا	Rezeki yang luas dan berlimpah	Keberkahan; kecukupan dalam segala aspek kehidupan; manifestasi kasih Allah kepada hamba	Asosiatif, Kolokatif	Raja' kepercayaan bahwa Allah senantiasa mencukupi kebutuhan hamba yang bertawakkal
8	يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ	Asma Allah: Yang Maha Pengasih dan Maha Pemberi anugerah	Kasih sayang tak bersyarat; kedekatan Allah dengan hamba; sumber ketenangan jiwa	Asosiatif, Afektif, Reflektif	Raja' keyakinan terhadap kelembutan Allah sebagai dasar harapan
9	يَا دَيَّانُ يَا سُلْطَانَ	Asma Allah: Yang Maha Mengadili dan Maha Berkuasa	Keadilan ilahi; konsekuensi perbuatan; supremasi Allah atas seluruh kehidupan	Asosiatif, Konotatif, Reflektif	Khauf kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah yang Maha Adil

Analisis menunjukkan bahwa leksem-leksem pada segmen pertama shalawat (baris 1- 4) membentuk kluster semantik yang secara koheren membangun nilai khauf melalui berbagai lapisan makna. Leksem pembuka, *Astaghfirullah* (أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ), memiliki makna konseptual yang jelas: permohonan ampun kepada Allah. Namun pada tataran asosiatif, kata ini memiliki beban semantik yang jauh lebih berat. Dalam tradisi Islam, istighfar adalah ungkapan yang paling sering diasosiasikan dengan momen-momen penyesalan, introspeksi mendalam, dan kesadaran akan keterbatasan manusiawi. Makna afektifnya rasa malu, penyesalan, dan ketundukan adalah yang paling dominan, menjadikan istighfar bukan sekadar formula verbal tetapi sebuah pernyataan kondisi batin yang tulus.

Makna semantik istighfar diperkuat oleh frasa yang menyertainya: *Rabbal Barāyā* (رَبِّ الْبَرِيَّاتِ). Secara konseptual, frasa ini berarti "Tuhan semesta makhluk". Namun pada tataran reflektif dan konotatif, frasa ini mengandung makna yang lebih dalam: ia menegaskan bahwa Allah bukan hanya Tuhan Michael atau Tuhan komunitas tertentu, melainkan Tuhan yang menciptakan dan memiliki seluruh makhluk sebuah proposisi teologis yang langsung menempatkan manusia dalam posisi ketergantungan mutlak. Makna reflektif di sini sangat kuat: ketika seseorang mengucapkan "*Rabbal Barāyā*," ia secara tidak langsung juga



mengakui dirinya sebagai bagian dari barāyā makhluk yang tidak memiliki eksistensi mandiri di luar kehendak Allah. Kesadaran inilah yang menjadi fondasi psikologis dari khauf.

Leksem Al-Khaṭāyā (الْخَطَايَا - dosa-dosa) memiliki profil semantik yang paling kompleks di antara leksem-leksem kluster khauf. Pada tataran konseptual, ia merujuk pada pelanggaran-pelanggaran moral dan agama secara umum. Pada tataran konotatif, ia membawa asosiasi dengan beban, hutang, dan tanggung jawab yang belum diselesaikan. Pada tataran afektif, ia membangkitkan rasa bersalah dan urgensi untuk bertindak, sebuah tekanan emosional yang secara psikologis mendorong perilaku pertobatan. Penempatan al-khaṭāyā sebagai objek langsung dari istighfar ("aku memohon ampun dari dosa-dosa") menciptakan struktur kalimat yang secara tematik menegaskan: ada jarak antara kondisi manusia saat ini (berdosa) dan kondisi ideal yang dicita-citakan (diampuni), dan shalawat ini adalah ekspresi dari upaya menjembatani jarak tersebut.

Asma Allah yang menutup kluster ini Dayyān (يَا دَيَّانَ) dan Sulṭān (يَا سُلْطَانَ) menambahkan dimensi keadilan dan kekuasaan pada gambaran Allah yang telah dibangun. Secara konotatif, Dayyān membawa asosiasi dengan perhitungan (hisab), pembalasan yang adil, dan kepastian bahwa tidak ada tindakan yang luput dari pengetahuan ilahi. Sulṭān membawa asosiasi dengan otoritas tertinggi yang tidak dapat dilawan atau diabaikan. Kombinasi keduanya menghasilkan makna reflektif yang kuat: jika Allah adalah Dayyān dan Sulṭān, maka setiap dosa yang dilakukan manusia akan menghadapi pertanggungjawaban di hadapan kekuasaan yang mutlak. Inilah dimensi kosmologis dari khauf yang menjadikannya bukan sekadar emosi subjektif tetapi sebuah respons rasional terhadap realitas teologis.

Segmen kedua dan ketiga shalawat didominasi oleh kluster semantik yang membangun nilai raja' melalui tiga permohonan paralel dan empat asma Allah yang bermuatan rahmat. Frasa 'Ilman Nāfi'an (عِلْمًا نَافِعًا), 'Amalan Maqbūlan (عَمَلًا مَقْبُولًا), dan Rizqan Wāsi'an (رِزْقًا وَاسِعًا) membentuk struktur triadik yang secara semantik mencakup tiga dimensi kehidupan manusia: intelektual (ilmu), spiritual-amaliah (amal), dan material (rezeki).

Masing-masing frasa memiliki profil asosiatif yang kaya. 'Ilman nāfi'an secara konseptual berarti ilmu yang bermanfaat, namun secara konotatif dalam tradisi Islam ilmu diasosiasikan dengan cahaya (nūr), jalan keselamatan, dan alat untuk memahami realitas dengan benar. Makna tematiknya posisi strategis dalam kalimat doa sebagai permohonan pertama dari tiga permohonan menunjukkan bahwa ilmu ditempatkan sebagai fondasi dari keduanya. Tanpa ilmu yang benar, amal bisa salah arah dan rezeki bisa digunakan secara keliru. 'Amalan maqbūlan secara konseptual berarti amal yang diterima, namun makna afektifnya adalah harapan bahwa usaha dan pengabdian manusia dipandang bernilai oleh Allah sebuah kebutuhan psikologis yang sangat fundamental untuk kebermaknaan hidup (Frankl, 1985). Rizqan wāsi'an secara kolokatif hadir bersama konsep-konsep seperti berkah, kecukupan, dan tawakkal, menunjukkan bahwa permohonan rezeki di sini bukan sekadar keinginan materi tetapi ekspresi kepercayaan bahwa Allah adalah al-Razzāq yang senantiasa mencukupi kebutuhan hamba-Nya.

Puncak ekspresi raja' dalam shalawat ini adalah asma-asma Allah yang digunakan: Ḥannān (يَا حَنَّانَ) dan Mannān (يَا مَنَّانَ). Ḥannān, yang berarti Yang Maha Pengasih dengan kasih sayang yang lembut dan personal, memiliki akar kata yang sama dengan ḥanān kelembutan yang dikaitkan dengan kasih sayang seorang ibu. Makna afektif dari asma ini sangat kuat: ia menghadirkan gambaran Allah yang bukan hanya mahaagung dan mahakuasa, tetapi juga sangat dekat dan lembut kepada setiap hamba-Nya. Mannān, Yang Maha Pemberi anugerah, memperkuat dimensi rahman dengan penekanan pada inisiatif pemberian dari Allah yang tidak selalu merupakan respons atas amal manusia, tetapi semata-mata karena kemurahan-Nya. Secara semantik tematik, penempatan Ḥannān-Mannān sebagai dua asma yang berpasangan tepat sebelum Dayyān-Sulṭān menciptakan keseimbangan yang disengaja: Allah yang lembut sekaligus adil, yang mengasihi sekaligus menghukum gambaran yang secara teologis memuat kelengkapan sifat ilahi.

Di antara seluruh frasa dalam shalawat ini, Tawbatan Naṣūḥā (تَوْبَةَ نَصُوحًا) menempati posisi analitik yang paling istimewa karena merupakan satu-satunya frasa yang secara semantik mengandung kedua nilai



khauf dan raja' secara bersamaan. Secara konseptual, tawbatan *naṣūhā* berarti taubat yang sungguh-sungguh, tulus, dan total. Namun secara semantik, frasa ini bersifat dua dimensi: dimensi pertama menghadap ke belakang (orientasi khauf) kesadaran dan penyesalan atas dosa yang telah terjadi; dimensi kedua menghadap ke depan (orientasi raja') komitmen untuk tidak mengulangi dan harapan akan penerimaan taubat oleh Allah.

Makna tematik frasa ini juga signifikan: dari segi posisi dalam teks, tawbatan *naṣūhā* ditempatkan pada baris ketiga tepat di pertengahan antara pengakuan dosa (baris 1–2) dan permohonan rahmat (baris 5–6). Penempatan ini bukan kebetulan; ia secara struktural berfungsi sebagai engsel yang menghubungkan dua kluster semantik berbeda nilai. Taubat adalah mekanisme transformasi: ia mengubah orang yang berdosa (ditandai khauf) menjadi orang yang berharap (memasuki raja'). Ini persis gambaran yang Al-Ghazali berikan ketika mendeskripsikan peran taubat dalam perjalanan spiritual seorang salik. Setelah analisis semantik mengungkap lapisan makna dalam leksem-leksem shalawat, analisis semiotik Peirce berikut ini mengidentifikasi proses semiosis bagaimana kata-kata dalam shalawat berfungsi sebagai tanda yang menghasilkan makna spiritual dalam pikiran penerima.

Tabel 3. Analisis Semiotik Simbol-Symbol Shalawat Berdasarkan Triadik Peirce (1931–1958)

No.	Leksem / Simbol	Representamen (Bentuk Tanda)	Objek (Yang Dirujuk)	Interpretan (Makna yang Dihasilkan)
1	أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ	Ungkapan verbal ritual permohonan ampun yang diulang	Kesalahan manusia yang nyata; otoritas Allah sebagai pengampun	Kesadaran dosa - dorongan taubat - harapan diampuni; aktivasi nilai khauf secara afektif
2	رَبِّ الْبَرِيَّاتِ	Frasa atributif yang menempatkan Allah sebagai Tuhan semua makhluk	Posisi manusia sebagai makhluk yang bergantung; keagungan Allah yang mutlak	Perasaan kecil diri; ketundukan total; kesadaran eksistensial akan relasi hamba-Tuhan
3	تَوْبَةً نَّصُوحًا	Frasa nominatif bersifat sifatif: taubat, nasuha (sungguh-sungguh)	Proses transformasi spiritual yang total dan berkelanjutan	Internalisasi ganda: khauf (mendorong memutus dosa), raja' (harapan penerimaan Allah) secara bersamaan
4	عِلْمًا نَافِعًا / عَمَلًا مَقْبُولًا / رِزْقًا وَاسِعًا	Tiga frasa permohonan paralel yang membentuk struktur triadik	Kebutuhan manusia seutuhnya: intelektual, spiritual, dan material	Harapan komprehensif bahwa Allah memenuhi seluruh dimensi kebutuhan manusia; puncak ekspresi raja'
5	يَا حَنَّانُ يَا مَنَّانُ / يَا دَيَّانُ يَا سُلْطَانَ	Empat asma Allah berpasangan: kasih-beri / adil-kuasa	Sifat-sifat Allah yang saling melengkapi: rahmat dan keadilan sebagai dua sisi sifat ilahi	Keseimbangan emosional: raja' (dari <i>Ḥannān-Mannān</i>), khauf (dari <i>Dayyān-Sultān</i>) dalam satu tarikan napas doa

Hasil analisis peneliti berdasarkan Peirce (1931–1958). Keterangan: Representamen bentuk fisik tanda; Objek - hal yang dirujuk; Interpretan makna yang dihasilkan



Dari perspektif Peirce, *Astaghfirullah* berfungsi sebagai simbol sebuah tanda yang hubungannya dengan objeknya tidak bersifat alamiah tetapi ditentukan oleh konvensi religius yang telah berlangsung selama empat belas abad. Representasinya adalah ungkapan verbal yang terdiri dari tiga morfem: *astaghfiru* (aku memohon ampun), *Allāh* (kepada Allah). Objek imediata-nya adalah tindakan permohonan ampun itu sendiri; sedangkan objek dinamis-nya objek yang lebih dalam yang menjadi referensi sejati adalah relasi antara manusia yang penuh dosa dan Allah yang memiliki otoritas mutlak untuk mengampuni.

Yang paling menarik secara analitis adalah interpretan yang dihasilkan. Dalam tradisi Islam, setiap kali seseorang mengucapkan *istighfar*, terjadi proses semiosis yang kompleks: interpretan pertama yang muncul adalah kesadaran dosa secara aktif (bukan sekadar abstrak), yang kemudian menghasilkan interpretan kedua berupa dorongan untuk berubah, yang pada gilirannya memunculkan interpretan ketiga berupa harapan akan ampunan. Proses berlapis ini adalah contoh tepat dari apa yang Peirce sebut sebagai semiosis yang berkelanjutan (*infinite semiosis*) setiap interpretan menjadi representamen bagi semiosis berikutnya. Dalam konteks nilai tasawuf, rangkaian semiosis ini adalah mekanisme kerja khauf yang mentransformasi diri: dari kesadaran (ilmu), menjadi emosi (khauf sebagai kondisi batin), menjadi tindakan (permohonan ampun dan perubahan perilaku).

Tiga frasa permohonan paralel '*ilman nāfi'an*, '*amalan maqbūlan*, dan '*rizqan wāsi'an* secara semiotik membentuk sebuah tanda komposit yang objeknya adalah kebutuhan manusia secara keseluruhan. Struktur paralelisme ini (yang merupakan fitur stilistik yang disengaja dalam komposisi shalawat) bukan sekadar keindahan retorik, tetapi mengandung fungsi semiotik yang penting: ia menyampaikan pesan bahwa harapan kepada Allah mencakup seluruh dimensi kehidupan tanpa terkecuali.

Interpretan yang dihasilkan oleh triad permohonan ini adalah suatu pandangan dunia (*worldview*) yang komprehensif tentang ketergantungan manusia kepada Allah. Dalam pandangan ini, tidak ada aspek kehidupan yang berdiri sendiri di luar rahmat ilahi: tidak ilmu, tidak amal, tidak pula rezeki. Semua adalah pemberian yang dimohonkan, bukan hak yang dituntut. Interpretan inilah yang merupakan substansi dari nilai raja' menurut Al-Ghazali: keyakinan yang dibarengi dengan permohonan dan usaha, bukan sekadar angan-angan pasif.

Penutupan shalawat dengan dua pasang asma Allah *Ḥannān-Mannān* dan *Dayyān-Sultān* menghasilkan semiosis yang paling kompleks dalam teks ini. Keempat asma tersebut tidak hadir secara acak; masing-masing pasang membentuk satu tanda komposit yang objeknya adalah aspek berbeda dari sifat Allah. Pasangan *Ḥannān-Mannān* memiliki objek yang berkaitan dengan kasih sayang dan kemurahan ilahi, menghasilkan interpretan berupa ketenangan dan harapan. Pasangan *Dayyān-Sultān* memiliki objek yang berkaitan dengan keadilan dan kekuasaan ilahi, menghasilkan interpretan berupa rasa hormat yang mendalam dan kesadaran akan tanggung jawab.

Secara semiotik, penempatan kedua pasang ini secara berurutan dalam satu tarikan napas doa menghasilkan interpretan yang lebih tinggi dari sekadar penjumlahan keduanya: sebuah gambaran Allah yang utuh dan seimbang tidak hanya penyayang saja (yang bisa memunculkan kelalaian) dan tidak hanya adil saja (yang bisa memunculkan putus asa), melainkan keduanya sekaligus dalam keselarasan yang sempurna. Interpretan tertinggi ini adalah presisi teologis yang menjadi dasar dari keseimbangan khauf dan raja' yang Al-Ghazali anggap sebagai ciri kesehatan spiritual yang sejati. Setelah analisis semantik dan semiotik mengungkap lapisan makna dan proses semiosis dalam shalawat, pembahasan ini mengintegrasikan seluruh temuan dalam kerangka tasawuf Al-Ghazali untuk menunjukkan bagaimana internalisasi nilai khauf dan raja' terjadi melalui teks shalawat. Tabel 5 menyajikan pemetaan komprehensif dari nilai-nilai tasawuf yang terinternalisasi.



Tabel 4. Pemetaan Internalisasi Nilai Khauf dan Raja' dalam Shalawat

Simbol dalam Shalawat	Nilai Tasawuf	Fungsi Spiritual (Al-Ghazali)	Implikasi Psikospiritual
Astaghfirullāh (استغفر الله)	KHAUF	Mengaktifkan kesadaran akan dosa sebagai kontrol moral diri	Menumbuhkan sikap waspada, rendah hati, dan tidak merasa aman dari kemaksiatan
Rabbal Barāyā (رب البرايا)	KHAUF	Menyadarkan posisi manusia sebagai makhluk kecil di hadapan Tuhan Yang Maha Besar	Membangun kesadaran eksistensial; menghancurkan kesombongan dan keangkuhan diri
Al-Khaṭāyā (الخطايا)	KHAUF	Mengeksplisitkan realitas dosa sebagai motivasi taubat dan perbaikan diri	Mencegah penyangkalan diri; mendorong muhasabah (introspeksi) spiritual yang jujur
Dayyān-Sulṭān (ديان-سلطان)	KHAUF	Menegaskan keadilan dan kekuasaan Allah sebagai realitas yang tak terelakkan	Membangkitkan rasa tanggung jawab eskatologis; mendorong konsistensi ibadah
Tawbatan Naṣūḥā (توبة نصوحا)	KHAUF , RAJA'	Menjadi jembatan antara kesadaran dosa dan keyakinan akan penerimaan ampunan	Mengintegrasikan rasa takut dan harapan secara bersamaan; fondasi perubahan perilaku yang tulus
'Ilman Nāfi'an (علما نافعا)	RAJA'	Harapan akan bimbingan Allah sebagai cahaya jalan keselamatan	Menumbuhkan motivasi belajar dan orientasi hidup yang bermakna secara spiritual
'Amalan Maqbūlan (عمل مقبول)	RAJA'	Optimisme bahwa ibadah dan amal diterima di sisi Allah	Mencegah frustrasi spiritual; menguatkan motivasi beramal meski merasa berdosa
Rizqan Wāsi'an (رزقا واسعا)	RAJA'	Kepercayaan bahwa Allah Maha Mencukupi bagi hamba yang bertawakkal	Mengembangkan sikap qana'ah dan tawakkal; mengurangi kecemasan material
Ḥannān-Mannān (حنان-منان)	RAJA'	Menegaskan kasih sayang Allah yang menjadi dasar harapan tanpa batas	Menciptakan ketenangan batin; mencegah keputusasaan; menumbuhkan rasa cinta kepada Allah

Hasil analisis peneliti berdasarkan Al-Ghazali (*Ihya' 'Ulum al-Din*), Leech (1981), dan Peirce (1931–1958). Warna kuning - khauf; hijau - raja'; biru - integratif

Analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai khauf dalam shalawat ini tidak terjadi melalui perintah atau ancaman langsung, melainkan melalui mekanisme yang jauh lebih halus dan efektif: penyadaran melalui pengakuan diri sendiri. Ketika seseorang melantunkan "Astaghfirullāha Rabbal Barāyā astaghfirullāha minal khaṭāyā," ia tidak sedang diperintahkan oleh pihak eksternal untuk mengakui dosanya.

Analisis Semantik dan Semiotik Shalawat "Astaghfirullah Robbal Baroya": Kajian Makna, Simbol (Sa'diyah, et al.)



Ia secara aktif memilih, melalui teks yang telah disiapkan shalawat, untuk mengambil posisi subjektif sebagai hamba yang bersalah di hadapan Tuhan yang Mahakuasa. Tindakan pengambilan posisi ini adalah inti dari apa yang Al-Ghazali sebut sebagai khauf yang autentik: ia muncul dari dalam, didorong oleh ma'rifa (pengetahuan) tentang sifat Allah dan kondisi diri sendiri.

Proses internalisasi ini diperkuat oleh fitur linguistik yang disengaja. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal (أَسْتَغْفِرُ - aku memohon ampun) menjadikan ungkapan ini sangat personal: bukan "kami memohon ampun" atau "semoga Allah mengampuni", tetapi "aku" sebuah tindakan tutur (speech act) yang bersifat deklaratif dan mengimplikasikan tanggung jawab pribadi. Menurut Austin (1962) dan Searle (1969), deklarasi performatif seperti ini tidak sekadar mendeskripsikan realitas tetapi menciptakan realitas baru: dengan mengucapkan istighfar, seseorang secara aktif memasuki kondisi batin pertobatan.

Jika internalisasi khauf bekerja melalui bahasa pengakuan diri, internalisasi raja' bekerja melalui bahasa pengenalan Allah. Ketika seseorang menyebut Ḥannān dan Mannān, ia tidak sekadar menyebut nama-nama abstrak; ia sedang membangun di dalam dirinya sebuah citra mental tentang Allah yang lembut dan dermawan. Psikologi kognitif (Kahneman, 2011) menunjukkan bahwa citra mental yang diulang secara konsisten membentuk pola pikir yang pada akhirnya memengaruhi perilaku. Dalam konteks ini, pengulangan asma-asma Allah yang bermuatan rahmat dalam shalawat secara perlahan membangun dalam diri pendengar atau pembacanya sebuah keyakinan yang mengakar: Allah tidak menginginkan kehancuran hamba-Nya, melainkan kesembuhan dan kembali kepada-Nya.

Tiga permohonan paralel ilmu, amal, rezeki juga memiliki fungsi internalisasi yang spesifik: ia mengajarkan pola berdoa yang benar menurut Al-Ghazali, yaitu raja' yang disertai dengan kesadaran kebutuhan yang konkret dan dirumuskan dengan jelas. Bukan sekadar "semoga aku baik-baik saja," melainkan permohonan yang terperinci dan mencakup seluruh dimensi kehidupan. Pola doa yang komprehensif ini, ketika diulang-ulang dalam praktik melantunkan shalawat, menginternalisasikan keyakinan bahwa kepada Allah-lah tempat kembali segala kebutuhan, dan bahwa raja' adalah sikap hidup yang aktif dan terperinci, bukan harapan kosong yang pasif.

Temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah bukti bahwa keseimbangan antara khauf dan raja' dalam shalawat ini bersifat terstruktur dan disengaja secara arsitektural, bukan kebetulan. Dari sembilan unit analisis, empat mengandung muatan khauf dominan (baris 1, 2, 3 awal, dan 9), empat mengandung muatan raja' dominan (baris 5, 6, 7, dan 8), sementara satu frasa kunci tawbatan naṣūḥā bersifat integratif dengan mengandung keduanya. Distribusi ini tidak acak; ia mencerminkan prinsip tasawuf Al-Ghazali tentang keseimbangan dua sayap spiritual.

Lebih dari itu, urutan kemunculan juga bermakna: shalawat ini dimulai dengan khauf (pengakuan dosa) dan bergerak menuju raja' (permohonan rahmat dan penyebutan asma kasih sayang). Urutan ini persis mengikuti tahapan taubat yang Al-Ghazali uraikan dalam *Ihya'*: pertama adalah nadm (penyesalan) yang merupakan manifestasi khauf, kemudian 'azm (tekad untuk tidak mengulangi) yang merupakan tawbatan naṣūḥā, dan akhirnya tawaqquf (berhenti dari dosa) dan ingijāb (berpaling kepada kebaikan) yang keduanya beroperasi dalam domain raja'. Dengan kata lain, shalawat ini adalah formulasi linguistik dari perjalanan spiritual yang Al-Ghazali deskripsikan secara teologis.



Tabel 5. Ringkasan Temuan: Distribusi dan Fungsi Nilai Khauf dan Raja' dalam Shalawat

Dimensi Analisis	Nilai KHAUF (Rasa Takut)	Nilai RAJA' (Harapan)
Simbol Utama	Astaghfirullāh, Rabbal Barāyā, al-Khaṭāyā, Dayyān-Sulṭān	Ḥannān-Mannān, 'Ilman Nāfi'an, 'Amalan Maqḅūlan, Rizqan Wāsi'an
Makna Leech	Konseptual, Konotatif, Afektif (beban dosa, ketundukan, tanggung jawab)	Asosiatif, Tematik, Afektif (harapan, keberkahan, kasih sayang ilahi)
Semiosis Peirce	Representamen dosa - Objek pelanggaran moral - Interpretan dorongan pertobatan dan ketundukan	Representamen sifat Allah - Objek kasih ilahi - Interpretan keyakinan ampunan dan optimisme spiritual
Fungsi Psikospiritual (Al-Ghazali)	Mengendalikan nafsu; mencegah kelalaian; membangun muhasabah; memperkuat tanggung jawab moral	Mencegah putus asa; menumbuhkan tawakkal; memperkuat motivasi ibadah; membangun keseimbangan jiwa
Posisi dalam Teks	Dominan pada bait pembuka (baris 1–4): pengakuan dosa dan permohonan ampun	Dominan pada bait tengah dan penutup (baris 5–9): permohonan rahmat dan pujian asma Allah
Titik Integrasi	Tawbatan Naṣūḥā (baris 3) simbol yang secara bersamaan mengandung khauf dan raja', menjadi titik transformasi spiritual	Tawbatan Naṣūḥā (baris 3) simbol yang secara bersamaan mengandung khauf dan raja', menjadi titik transformasi spiritual

Hasil sintesis peneliti. Keterangan: Titik integrasi Tawbatan Naṣūḥā berlaku untuk kedua kolom

Tabel 5 memperlihatkan secara ringkas bagaimana temuan dari tiga sumbu analisis semantik Leech, semiotika Peirce, dan tasawuf Al-Ghazali bersatu dalam satu gambaran yang kohesif. Shalawat "Astaghfirullah Robbal Baroya" adalah sebuah sistem tanda yang terstruktur dengan cermat: ia memiliki arsitektur semantik yang terpola (kluster khauf di awal, kluster raja' di tengah dan akhir, dengan tawbatan naṣūḥā sebagai engsel integratif), proses semiosis yang menghasilkan internalisasi nilai yang bertahap dan berlapis, serta keseimbangan teologis antara sifat Allah sebagai Yang Mahaadil dan Yang Maha Pengasih yang mencerminkan presisi tasawuf Al-Ghazali.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa shalawat tidak sekadar berfungsi sebagai ekspresi devosional yang bersifat emosional dan informal. Ia adalah sebuah karya tekstual yang dirancang baik secara intuitif maupun reflektif oleh para ulama yang menyusunnya untuk melakukan kerja spiritual yang sangat spesifik: menginternalisasikan dua nilai fundamental tasawuf ke dalam kesadaran spiritualitas pembaca atau pendengarnya melalui mekanisme bahasa yang bekerja pada level semantik, semiotics, dan psikospiritual secara bersamaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil menjawab kedua rumusan masalah yang ditetapkan melalui analisis yang sistematis dan berlapis. Pertama, analisis semiotik Peirce mengidentifikasi sembilan simbol utama



dalam shalawat yang membentuk dua kluster semiotis berbeda: kluster representamen-objek-interpretan yang menghasilkan kesadaran akan dosa dan ketundukan (domain khauf), dan kluster yang menghasilkan keyakinan akan rahmat dan harapan (domain raja'). Titik persimpangan antara keduanya adalah frasa Tawbatan Naṣūḥā yang secara semiotis mengandung dan mengintegrasikan kedua domain sekaligus.

Kedua, analisis semantik Leech mengungkapkan bahwa leksem-leksem shalawat bekerja pada berbagai tataran makna secara bersamaan. Makna konseptual memberikan fondasi pemahaman literal, sementara makna asosiatif khususnya makna afektif dan reflektif adalah yang bertanggung jawab atas internalisasi nilai. Nilai khauf terinternalisasi terutama melalui makna afektif dari leksem-leksem yang berkaitan dengan dosa, pengakuan, dan sifat Allah yang adil dan berkuasa. Nilai raja' terinternalisasi melalui makna asosiatif dari permohonan-permohonan rahmat dan asma-asma Allah yang bermuatan kasih sayang. Keseimbangan antara keduanya, yang merupakan prinsip fundamental tasawuf Al-Ghazali, terbukti terejawantahkan dalam arsitektur semantik dan struktural teks shalawat ini.

Secara lebih luas, penelitian ini membuktikan bahwa teks shalawat merupakan sistem tanda yang terstruktur secara cermat, bukan sekadar rangkaian kata devosional yang bersifat informal. Ia memiliki arsitektur spiritual yang disengaja dan bekerja melalui mekanisme bahasa yang dapat dianalisis secara ilmiah. Temuan ini membuka cakrawala baru bagi kajian sastra religius Islam yang mengintegrasikan linguistik, semiotika, dan spiritualitas.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa saran diajukan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, analisis dapat diperluas ke teks-teks shalawat lain yang berbeda tema dan konteks budaya untuk mengkonfirmasi apakah pola arsitektur spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat khas atau universal dalam genre shalawat. Kedua, dimensi paralinguistik dari shalawat termasuk melodi, ritme, dan intonasi ketika dilantunkan, belum dianalisis dalam penelitian ini dan dapat menjadi objek kajian yang sangat menarik, mengingat aspek-aspek tersebut juga berperan penting dalam proses internalisasi nilai. Ketiga, penelitian empiris yang melibatkan responden untuk mengukur apakah internalisasi nilai yang diidentifikasi secara analitis dalam penelitian ini benar-benar terjadi dalam pengalaman subjektif pendengar atau pembaca shalawat akan sangat memperkuat dan melengkapi temuan-temuan teoritis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1963). *The Mysticism of Hamzah Fansuri*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Al-Ghazali, A. H. (t.t.). *Ihya' 'Ulum al-Din* (Jilid 1–4). Beirut: Dar al-Ma'rifa. Edisi digital: <https://www.ghazali.org/site/ihya.htm>
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Abdurrahman, M. (2019). Nilai spiritual dalam syair-syair Arab klasik: Tinjauan semantik dan hermeneutik. *Jurnal Studi Arab*, 10(2), 87–112.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's Search for Meaning*. Boston: Beacon Press.
- Hamid, A. (2020). Analisis semantik makna doa dalam Al-Qur'an berdasarkan teori makna Geoffrey Leech. *Jurnal Linguistik Islam*, 5(1), 23–48.
- Hidayatullah, F. (2022). Simbol dan makna dalam arsitektur masjid: Pendekatan semiotika Peirce. *Jurnal Seni dan Budaya Islam*, 8(3), 145–172.
- Kahneman, D. (2011). *Thinking, Fast and Slow*. New York: Farrar, Straus and Giroux.



- Knysh, A. (2017). *Islamic Mysticism: A Short History* (2nd ed.). Leiden: Brill.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning* (2nd ed.). Harmondsworth: Penguin Books.
- Mubarok, H., & Asrori, M. (2021). Makna spiritual shalawat Nariyah: Analisis hermeneutik. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 11(1), 55–79.
- Nasr, S. H. (2007). *Knowledge and the Sacred*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Peirce, C. S. (1931–1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (Vols. 1–8). Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://archive.org/details/collected-papers-of-charles-sanders-peirce-volume-1>
- Pew Research Center. (2023). *Religious Composition by Country, 2010–2050*. Washington, D.C.: Pew Research Center.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.